

TINGKAT KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT DESA TELUK KIJING 2 KECAMATAN LAIS KABUPATEN MUSI BANYUASIN DALAM MELESTARIKAN SITUS TELUK KIJING YANG BERCORAK HINDU PADA TAHUN 1920-2013

Nurima

MAN 3 Palembang
nurima08121992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Tingkat Kesadaran Masyarakat Desa Teluk Kijing 2 Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin dalam Melestarikan Situs Teluk Kijing yang Bercorak Hindu pada Tahun 1920-2013. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kondisi benda-benda peninggalan yang terdapat di situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu pada tahun 1920-2013. 2) Bagaimana tingkat kesadaran sejarah masyarakat desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin dalam melestarikan situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu pada tahun 1920-2013. 3) Bagaimana pengaruh keberadaan situs Teluk Kijing terhadap kehidupan masyarakat desa Teluk Kijing 2 kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin. Metodologi penelitian: metode yang digunakan dalam penelitian ini metode sejarah historis atau metode sejarah, jenis penelitian kualitatif, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, budaya, geografis dan agama. Langkah-langkah penelitian, yaitu 1) *Heuristik*, dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer (lisan atau wawancara, tulisan atau dokumen) dan sekunder (buku-buku ilmiah, jurnal, dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian). 2) *Verifikasi* (kritik sumber), 3) *Interpretasi* (menganalisis data kualitatif, yaitu: penyajian data (*display data*), serta dan 4) *Historiografi*. Dari hasil penelitian mendapatkan kesimpulan: 1) Kondisi benda-benda di situs Teluk Kijing dari tahun 1920-2013 sebagian masih ada di masyarakat sebagiannya lagi setelah dilakukan ekskavasi dibawah ke Balai Arkeologi Palembang tujuannya agar terjaga keamanannya. 2) Tingkat kesadaran masyarakat desa Teluk Kijing 2 dalam melestarikan situs Teluk Kijing, yaitu rendah hal ini dapat dilihat sebagian besar masyarakat yang tidak menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan situs-ataupun benda-benda bersejarah seperti: keramik hiasan dinding, vas bunga, guci dan lain sebagainya. 3) Pengaruh situs Teluk Kijing dalam perekonomian masyarakat desa Teluk Kijing sebenarnya tidak ada pengaruh sama sekali terhadap perekonomian karena letak situs Teluk Kijing di dalam perkebunan karet milik warga, sehingga susah bagi masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas seperti berdagang akan tetapi diluar area situs Teluk Kijing ada beberapa warga yang melakukan aktivitas perdagangan yang mejual makan khas daerah Musi Banyuasin seperti: kerupuk, ikan salai dan ikan asin.

Kata kunci: *tingkat, kesadaran, sejarah, kesadaran sejarah, masyarakat, desa, situs dan hindu*

Abstract

This research is entitled Level of Public Awareness of Teluk Kijing 2 Village, Lais Sub district, Musi Banyuasin Regency in Preserving the Site of Teluk Kijing with Hindu Patterns in 1920-2013. The formulation of the problem in this study are: 1) What is the condition of the relics found at the Kijing Bay site with a Hindu pattern in 1920-2013. 2) What is the level of historical awareness of the people of Teluk Kijing village, Lais sub-district, Musi Banyuasin district in preserving the Hindu-styled Teluk Kijing site in 1920-2013. 3) How is the influence of the existence of the Teluk Kijing site on the lives of the people of Teluk Kijing 2 village, Lais sub-district, Musi Banyuasin district. Research methodology: the method used in this research is the historical historical method or the historical method, the type of qualitative research, the research approach used is a sociological, cultural, geographical and religious approach. Research steps, namely 1) Heuristics, two types of data used in this study, namely primary data (oral or interview, written or document) and secondary (scientific books, journals, documentation related to research problems). 2) Verification (source criticism), 3) Interpretation (analyzing qualitative data, namely: data presentation (data display), and 4) Historiography. From the results of the study, it was concluded: 1) The condition of objects at the Teluk Kijing site from 1920-2013 some were still in the community, some were after the excavation was carried out under the Palembang Archeology Center in order to maintain their safety. 2) The level of awareness of the

Teluk Kijing village community 2 in preserving the Kijing Bay site, which is low, it can be seen that most people do not realize the importance of maintaining and preserving the site-or historical objects such as ceramic wall hangings, flower vases, jars and so on. 3) The influence of the Teluk Kijing site on the economy of the Teluk Kijing village community actually has no effect on the economy at all because the location of the Teluk Kijing site is inside a rubber plantation owned by the residents, making it difficult for local people to carry out activities such as trading, but outside the Teluk Kijing site area there are some residents who carry out trading activities that sell foods typical of the Musi Banyuasin area such as: crackers, smoked fish and salted fish.

Keywords: level, awareness, history, historical awareness, community, village, site and hinduism

Pendahuluan

Penyebaran agama Hindu di Indonesia pada mulanya terjadi *syncretisme* (peleburan budaya) antara budaya Indonesia dengan budaya India. Dalam agama Hindu memberikan keleluasaan untuk menyerap budaya lokal hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Di Palembang sendiri agama Hindu menyebar seiring dengan tumbuhnya peradaban di wilayah Sumatera Selatan, erat kaitannya dengan peranan sungai Musi yang bermuara di Selat Bangka yang telah dikenal sebagai jalur perdagangan internasional sejak awal Masehi. Dari pesisir Timur Sumatera inilah agama Hindu masuk dan berkembang. Pada abad ke-6 Masehi, diperkirakan penyebaran agama Hindu sudah terjadi di Selat Bangka. Sejak abad ke-6 Masehi agama Hindu sudah muncul dan berkembang buktinya pada situs kota Kapur Bangka. Dari pantai timur Sumatera agama Hindu menyebar ke Palembang (Siregar, 2006 : 52).

Kemudian pada waktu kerajaan Sriwijaya berdiri, banyak pedagang asing datang ke Sumatera Selatan. Hal ini menyebabkan berkembangnya agama maupun budaya luar di

Nusantara, terutama penyebaran agama Budha. "Palembang merupakan bekas pusat kerajaan Sriwijaya dan merupakan kerajaan penganut agama Budha terbesar di dunia" (Anwar, 2011 : 27).

Agama Budha mendominasi dalam masyarakat Sriwijaya yang menyebabkan agama Hindu terdesak dan menyingkir ke wilayah pedalaman Sumatera Selatan termasuk *Desa Teluk Kijing 2 Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. Peralihan agama Hindu ke wilayah pedalaman ini didukung dengan adanya daerah aliran sungai Musi yang meliputi sungai Ogan, sungai Komering, sungai Lematang, sungai Batanghari Leko, sungai Rawas, dan anak-anak sungai lainnya. "Pada daerah aliran sungai Musi banyak ditemukan situs-situs arkeologi yang memiliki karakteristik budaya Hindu-Budha, seperti sisa-sisa bangunan candi, arca-arca Dewa Hindu, arca-arca Budha dan temuan prasasti-prasasti berhuruf *Pallawa* dan *bahasa Sangsekerta* serta bahasa Melayu Kuno" (Siregar, 2006 : 31).

Untuk menjaga dan melestarikan benda-benda sejarah itu, bisa dengan cara melakukan pendataan dan pencatatan berbagai peninggalan sejarah, mengumpulkan benda-benda bersejarah dan disimpan dalam museum, merawat dan menjaga agar tidak rusak, melakukan pemugaran, penataan kembali bangunan bersejarah yang

sudah rusak, menyebarluaskan informasi mengenai peninggalan sejarah yang ada. Keindahan, kemegahan serta keunikan peninggalan bersejarah merupakan bukti nyata betapa tingginya budaya bangsa Indonesia. "Karena itu peninggalan sejarah harus dilindungi oleh undang-undang dan sebagai anggota masyarakat wajib ikutserta memeliharanya" (Anangnurdiyanto, 2008: *Sejarah Indonesia @wikimedia.or.id* diakses tanggal 22 Desember 2013).

Peninggalan sejarah tersebut merupakan bukti bahwa Sumatera Selatan telah memiliki budaya yang sangat tinggi, semua peninggalan sejarah penting artinya bagi semua negara. Peninggalan sejarah merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, semakin lama atau semakin tua nilainya semakin tinggi. Peninggalan-peninggalan bersejarah juga dapat dijadikan sebagai objek wisata, karena itu penting untuk dijaga kelestarian dari berbagai jenis peninggalan sejarah tersebut.

Situs-situs sejarah yang ada di Sumatera Selatan sebagaimana di jelaskan di atas di antaranya, yaitu situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu secara *administrative* "termasuk dalam wilayah berada di kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin. Situs ini terletak dekat pertemuan antara sungai Musi dan sungai Batanghari Leko. Untuk mencapai situs menempuh perjalanan dari Palembang ke lokasi sekitar 180 kilometer" (Siregar, 2006 : 39). Teluk Kijing termasuk ke wilayah sebelah Timur Sumatera Selatan, pada umumnya merupakan "Wilayah dataran rendah dan rawa-rawa yang ditumbuhi hutan Bakau yang lebat, kayu Gelam, pohon Nipah

dan lain-lain, semakin dekat ke muara sungai di tepi pantai, semakin rapat pula tumbuhan hutan Bakau" (Rasyid, 2010 : 3).

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Tingkat Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Teluk Kijing 2 Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Melestarikan Situs Teluk Kijing Yang Bercorak Hindu Pada Tahun 1920-2013*. Disamping itu penulis termotivasi dari buku yang ditulis oleh Sondang M Siregar (2006) yang berjudul *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Menjelaskan kehidupan masa Pra-Sejarah di Sumatera Selatan, tinggalan rumah kayu Pra-Sriwijaya di Karangagung Tengah, kabupaten Musi Banyuasin, peradaban Indonesia Kuno di daerah aliran sungai Musi, potensi tinggalan arkeologi di situs Teluk Kijing, menelusuri jejak-jejak kesultanan Palembang Darussalam, pengangkatan Sultan Mahmud Badarudin III antara legalitas dan simbolisasi, arsitektur masa Kolonial di Sumatera Selatan Selain itu tulisan Irma Desmayanti (2009) yang berjudul *Sikap dan Prilaku Masyarakat Terhadap Nilai Budaya Makam Sabokingking di Kelurahan Sungai Buah Kecamatan Ilir Timur 2 Palembang Tahun 2008*. menjelaskan sikap dan prilaku masyarakat terhadap nilai budaya Makam Sabokingking di kelurahan sungai Buah kecamatan Ilir Timur 2 Palembang tahun 2008 dan pengaruh nilai budaya Makam Sabokingking bagi masyarakat kelurahan sungai Buah kecamatan Ilir Timur 2 Palembang tahun 2008.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian

sejarah historis atau metode sejarah. Metode historis atau metode sejarah merupakan penyelidikan suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif sejarah. menurut Abdurahman (2011:103).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini kategorikan pada penelitian kualitatif, karena data-data yang penulis peroleh tidak berhubungan dengan angka-angka tetapi data-data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat tertentu.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi, budaya, geografis dan agama. Pendekatan sosiologis, Pendekatan sosiologi, menurut Pidarta (2007 : 151) bahwa sosiologi adalah "Ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya".

Pendekatan budaya adalah "Pendekatan yang menyoroti nilai-nilai yang mendasari tokoh perilaku sejarah, status gaya hidup serta sistem kepercayaan yang mendasari hidup" Sartono Kartodirjo (1997:4). Menurut Kartodirjo pendekatan geografi adalah pendekatan yang mencakup bidang wilayah, seperti letak, lokasi, kondisi alam dan wilayah yang digunakan untuk kepentingan manusia

Adapun pendekatan agama adalah "Penelitian tentang agama dalam arti ajaran, sistem kepercayaan, atau sebagai fenomena budaya, dan agama dalam arti keberagaman, perilaku beragama atau sebagai fenomena sosial, karena

itu, diperlukan teori ilmiah yang relevan untuk penelitian agama" (Abdurrahman, 2007 : 26).

3. Langkah-langkah Penelitian

1) *Heuristik*.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishen*, artinya memperoleh. *Heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan ilmu. Sartono Kartodirjo (1997:4). Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam jurnal-jurnal terdahulu dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai situs sejarah Teluk Kijing yang bercorak agama Hindu. langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi, yakni kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat inderah. Suharsimi Arikunto, (2010:199) Adapun tempat obeservasi peneliti yaitu: 1) *Desa Teluk Kijing 2 Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Melestarikan Situs Teluk Kijing Yang Bercorak Hindu* 2) Perpustakaan daerah Sumatera Selatan. 3) perpustakaan Balai Arkeologi Palembang. 4) Perpustakaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Teknik Wawancara, Suharsimi Arikunto, (2010:198) yakni sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Teknik ini digunakan untuk melakukan tanya jawab guna memperoleh data-data dari narasumber.

- c. Teknik Dokumentasi, yakni barang-barang yang tertulis. Suharsimi Arikunto, (2010: 201). Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen yang tepat dibaca tempat membacanya adalah perpustakaan.
- d. Teknik analisis Data, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan referensi yang terkait dengan penelitian ini, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Suharsimi Arikunto, (2010: 334).

2) *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berkaitan berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Suharsimi Arikunto, (2010: 59).

3) *Interprestasi* atau penafsiran

Interprestasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis di pandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Suharsimi Arikunto, (2010: 64).

4) *Historiografi*,

Sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Suharsimi Arikunto, (2010: 67)

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi benda-benda peninggalan yang terdapat di situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu pada tahun 1920-2013

Masuk dan berkembangnya agama Hindu ke Teluk Kijing tidak terlepas dari dampak kegiatan perdagangan. Berdasarkan temuan reruntuhan bangunan candi Hindu, tanggal fragmen keramik yang ditemukan di Teluk Kijing di perkirakan agama Hindu sudah masuk dan berkembang di Teluk Kijing sekitar abad ke-8 Masehi.

Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala merupakan peninggalan yang sangat penting bagi sebuah bangsa termasuk Indonesia. Di samping sebagai bukti kejayaan masa lalu benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala dapat digunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi masa lampau, sehingga generasi sekarang dapat mengetahui identitas dirinya. Benda-benda peninggalan sejarah di Indonesia juga memberikan sumbangan penting dalam bidang kepariwisataan.

Adapun benda-benda yang terdapat situs Teluk Kijing yang diungkapkan oleh Sondang Siregar M (2006 : 13-14):

Berdasarkan analisis pertanggalan keramik tertua berasal dari abad ke-8 Masehi, umumnya keramik terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan *poselen* berjumlah 870 fragmen. Dari hasil survey dan ekskavasi diketahui kronologi keramik tertua berasal dari keramik Cina yaitu dari dinasti Tang, sedangkan keramik terbanyak ditemukan dari dinasti Sung (613 fragmen),

Tang (4 fragmen), Yuan (100 fragmen), Ming (24 fragmen), Qing (44 fragmen), adapula Anam (2 fragmen) Thailand (35 fragmen), Vietnam (2 fragmen) dan Eropah (7 fragmen). Bentuk-bentuk ditemukan bervariasi dari bentuk mangkuk (terbanyak: 412 fragmen), guci (230 fragmen), botol merkuri (92 fragmen), cepuk (17 fragmen), pasu (9 fragmen) dan wadah (39 fragmen).

Selain itu menurut Sunardi (*Wawancara* : 15 April 2014), benda-benda yang terdapat di situs Teluk Kijing setelah dilakukan ekskavasi benda-benda yang terdapat di situs Teluk Kijing antara lain: Makam puyang, pecahan relief candi yang menggambarkan seorang penari atau pemusik yang membawa gendang, tetapi bagian kepalanya telah hilang, reruntuhan (hamparan bata-bata candi), benteng tanah, kerak besi, artefak batu, artefak logam, kaca, tembikar, keramik (seperti: belanga, teko, guci, vas bunga, hiasan dinding dan lain-lain).

Dari uraian di atas dapat dibuktikan bahwa kondisi benda-benda di situs Teluk Kijing dari tahun 1920- 2013 sebagian masih ada yang bagus dan sebagian lagi ada yang sudah rusak, hilang dan ada juga yang dijual karena desakan ekonomi seperti yang diutarakan Rohman (*Wawancara*, 15 April 2014) bahwa :

- 1) Makam keramat yang terdapat di sekitar situs Teluk Kijing dari tahun 1920-2013 masih ada dan tetap dianggap keramat oleh masyarakat desa Teluk Kijing 2 hingga sekarang.
- 2) Relief candi yang menggambarkan seorang penari

atau pemusik yang membawa gendang, tetapi bagian kepalanya telah hilang tidak berada di situs Teluk Kijing karena setelah dilakukan ekskavasi relief tersebut langsung di bawah ke Balai Arkeologi Palembang tujuannya agar terjaga keamanannya. 3) Reruntuhan (hamparan bata-bata candi) setelah dilakukan ekskavasi batu-bata candi masih ada hingga sekarang di sekitar bekas galiian tanah. 4) Benteng tanah yang berjarak kurang lebih 350 meter sebelah Timur dari reruntuhan candi. Lebar benteng 6-8 meter dan panjang 700 meter, memanjang dari Barat ke Timur kondisinya sekarang masih baik. 5) Keramik, Kondisi keramik di situs Teluk Kijing sebagian besar sudah banyak hilang penyebabnya antara lain ada yang dijual dan ada rusak dan lain sebagainya. 6) Kerak besi, artefak batu, artefak logam, kaca, tembikar kondisinya sudah hilang.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Rohman dapat disimpulkan bahwa kondisi benda-benda yang terdapat di situs Teluk Kijing hanya sebagian benda-bendanya yang masih ada di situs Teluk Kijing sebagiannya ekskavasi di bawah ke Balai Arkeologi Palembang tujuannya agar terjaga keamanannya

2. Tingkat kesadaran sejarah masyarakat desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin dalam melestarikan situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu pada tahun 1920-2013

Sebagai bangsa Indonesia hendaknya dalam memelihara cagar budaya dan kearifan lokal hendaknya jangan tebang pilih, apapun bentuk peninggalan sejarah yang ada harus kita jaga secara bijaksana agar tetap lestari. "Dengan memahami sejarah, suatu kaum atau bangsa, bisa mengenali dirinya serta menata dan mengarahkan orientasi kehidupan bangsa di masa depan. Begitulah ungkapan Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama kepada generasi penerus" (Sujarweni, 2012 : 5).

Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebangsaan nasional serta memperkuat kesadaran jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku melindungi benda cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Se jauh peninggalan sejarah merupakan benda cagar budaya, maka demi pelestarian budaya bangsa, benda cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan.

Pada hakikatnya tingkat kesadaran sejarah harus di tanamkan pada setiap diri individu masyarakat Indonesia. Agar kesadaran dapat dimiliki pada setiap diri individu yaitu dengan cara mengenalkan sejarah di mulai usia dini bisa melalui sekolah karena, anak didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus dalam melestarikan dan menyelamatkan benda-benda bersejarah. Suatu negara bisa maju, karena sejarah mengajarkan orang menjadi bijak.

(Wawancara, 15 April 2014)
"Masyarakat desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin kurang memperhatikan

serta kurang menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah hal ini dikarenakan masyarakat desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin banyak yang tidak mengenal benda-benda peninggalan sejarah situs Teluk Kijing".

Tingkat kesadaran masyarakat desa Teluk Kijing 2 dalam melestarikan situs Teluk Kijing yang dikemukakan oleh Akrom (Wawancara, 15 April 2014) yaitu rendah hal ini dapat dilihat sebagian besar masyarakat desa Teluk Kijing 2 kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin banyak yang tidak menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan situs-situs sejarah yang ada terutama situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu, hal ini disebabkan banyak masyarakat desa Teluk Kijing kurang tahu tentang situs sejarah Teluk Kijing mapuan benda-benda yang ada di situs Teluk Kijing, selain itu akibat desakan ekonomi yang membuat masyarakat menjual benda-benda situs Teluk Kijing seperti: keramik hiasan dinding, vas bunga, guci dan lain sebagainya. Selain itu berdasarkan jawaban angket, tingkat kesadaran sejarah masyarakat desa Teluk Kijing 2 kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin dalam melestarikan situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu pada tahun 1920-2013 yaitu rendah.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tingkat kesadaran sejarah masyarakat desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin dalam melestarikan situs Teluk Kijing yang bercorak Hindu yaitu rendah.

3. Pengaruh keberadaan situs Teluk Kijing terhadap kehidupan masyarakat desa Teluk Kijing 2 kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin

Situs Teluk Kijing merupakan salah satu situs yang berada di daerah pedalaman, secara administratif situs Teluk Kijing berada di desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin. Keberadaan Teluk Kijing yaitu di pertemuan antara sungai Batanghari Leko, memberi banyak keuntungan bagi Teluk Kijing baik dalam pemenuhan sumber air, kelancaran dalam transportasi dan kegiatan perdagangan. Pada masa kerajaan Sriwijaya berkuasa dalam kegiatan perdagangan khususnya menguasai jalur perdagangan di Sumatera dan Teluk Kijing berada di jalur perdagangan kerajaan Sriwijaya. Keberadaan keramik di situs Teluk Kijing adalah bukti adanya kegiatan dagang pada masa kerajaan Sriwijaya (Mundardjito, 2011 : 13).

Setelah kerajaan Sriwijaya mengalami keruntuhan dan tidak lagi mampu menjadi pusat perdagangan internasional, muncullah pelabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang sungai Musi dengan anak-anaknya mengambil alih perdagangan. Masyarakat yang tinggal di sekita aliran sungai Musi, antara lain Teluk Kijing terbuka terhadap pergadangan dari luar. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya temuan keramik asing pada lokasi tersebut yang memiliki kronologi sampai abad ke-19 Masehi (Siregar, 2006 : 52).

Menurut Sunardi (*Wawancara*, 15 April 2014), "keberadaan situs Teluk Kijing menimbulkan berbagai pengaruh bagi kehidupan masyarakat

desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin terutama dalam bidang sosial dan kebudayaan".

Menurut Azim (*Wawancara*, 15 April 2014) Pengaruh keberadaan situs Teluk Kijing terhadap masyarakat desa Teluk Kijing kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin, dalam bidang lingkungan yaitu masyarakat semakin sadar akan lingkungan dengan menunjang program pemerintah, menjaga kebersihan lingkungan di objek wisata. Sedangkan dalam perekonomian sebenarnya tidak ada pengaruh sama sekali terhadap perekonomian karena letak situs Teluk Kijing di dalam perkebunan karet milik warga, sehingga susah bagi masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas seperti berdagang akan tetapi diluar area situs Teluk Kijing ada beberapa warga yang melakukan aktivitas perdagangan yang mejual makan khas daerah Musi Banyuasin seperti: kerupuk, ikan salai dan ikan asin.

Simpulan

Dari penulisan yang berjudul *Tingkat Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Teluk Kijing 2 Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Melestarikan Situs Teluk Kijing Yang Bercorak Hindu Pada Tahun 1920-2013*. Maka secara terperinci dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi benda-benda di situs Teluk Kijing dari tahun 1920-2013 sebagian masih ada di masyarakat sebagiannya lagi setelah dilakukan ekskavansi dibawah ke Balai Arkeologi Palembang tujuannya agar terjaga keamanannya.
2. Tingkat kesadaran masyarakat desa Teluk Kijing 2 dalam

melesatarikan situs Teluk Kijing, yaitu rendah hal ini dapat dilihat sebagian besar masyarakat yang tidak menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan situs-ataupun benda-benda bersejarah seperti: keramik hiasan dinding, vas bunga, guci dan lain sebagainya.

3. Pengaruh situs Teluk Kijing dalam perekonomian masyarakat desa Teluk Kijing sebenarnya tidak ada pengaruh sama sekali terhadap perekonomian karena letak situs Teluk Kijing di dalam perkebunan karet milik warga, sehingga susah bagi masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas seperti berdagang akan tetapi diluar area situs Teluk Kijing ada beberapa warga yang melakukan aktivitas perdagangan yang mejual makan khas daerah Musi Banyuasin seperti: kerupuk, ikan salai dan ikan asin.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anangnurdiyanto. (2008): *Sejarah Indonesia @wikimedia.or.id* diakses tanggal 22 Desember 2013).
- Anwar, Yan W. (2010). *City Guide South Sumatera Selatan Highlight*. Jakarta: PT. Nusa Global Prima KONI South Sumatera.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirjo, Sartono. (1997). *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meoliono, Anton M. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Picard, Michel. (2006). *Bali Pariwisata dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poeponegoro dan Notosusanto. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Alfabri. (2010). *Sumatera Selatan Suatu Tjauan: Geo-Historis dan Sosio-Antropologi*. Sumatera Selatan.
- Siregar, Sondang M. (2006). *Menelusuri Jejak-jejak Peradaban Di Sumatera Selatan*. Jakarta: Balai Arkeologi Palembang.
- Sugiyono. (2008). *Metode Pendekatan Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.